

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kerangka Teoretis

##### 1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar berarti hasil yang diperoleh siswa setelah dilaksanakan proses belajar.<sup>1</sup> Kemudian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Prestasi adalah hasil yang telah dicapai ( dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya ) . Sedangkan menurut para ahli sebagai berikut :

Syaiful Bahri Djamarah mengatakan dalam bukunya *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan ,hasil yang dikerjakan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja. Dalam buku yang sama Nasrun berpendapat bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa.<sup>2</sup> Pada prinsipnya pengungkapan hasil belajar meliputi segenap ranah kognitif, afektif dan psikomotori siswa.<sup>3</sup> Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan,

---

<sup>1</sup> Nana Sudjana, *Op. cit.*, h. 27.

<sup>2</sup> [Eprint.uny.ac.id/8772/3/bab2/22\\_2008402244010.pdf](https://eprint.uny.ac.id/8772/3/bab2/22_2008402244010.pdf)

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo, h. 216.

kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.<sup>4</sup>

Belajar adalah sesuatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang dan berlangsung seumur hidup. Selain itu menuntut ilmu itu tidak mengenal batas usia, sejak kita terlahir sampai kita masuk kuburpun kita senantiasa mengambil pelajaran dalam kehidupan, dengan kata lain Islam mengajarkan untuk menuntut ilmu sepanjang hayat dikandung badan. Sebagaimana tercantum dalam hadits nabi :

( ) اللَّهُمَّ

Artinya “Carilah ilmu dari buaian sampai liang lahat” (HR. Muslim)

Semenjak dia lahir sampai keliang lahat nanti, salah satu tanda orang belajar adanya perubahan tingkah laku pada dirinya, perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupaun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).<sup>5</sup>

Disamping pengertian-pengertian tersebut, ada beberapa pengertian lain dan cukup banyak, baik yang dilihat secara sempit, dilihat dalam arti luas ataupun terbatas/khusus. Dalam arti luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksud sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.<sup>6</sup>

Prestasi belajar merupakan bagian dari hasil belajar, semakin baik hasil belajar seseorang semakin baik pula prestasi belajarnya. Menurut Bloom dalam Sardiman, perubahan status abilitas sebagai hasil belajar siswa dapat diklasifikasikan menjadi

---

<sup>4</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1989. h. 5.

<sup>5</sup> S.Sadiman Dkk, *Media Pendidikan*. Raja Grafindo : Jakarta, 2007. h. 2.

<sup>6</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo : Jakarta, 2007. h. 20

tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Masing-masing ranah ini dirinci lagi menjadi beberapa jangkauan kemampuan (*level of competence*) sebagai berikut :

- a) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar aktual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- c) Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ranah ini terdiri dari enam aspek, yakni gerakan refleks keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan/ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Pada dasarnya ketiga hasil belajar yang telah dikemukakan di atas tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan prilakunya. Dimana ketiga aspek tersebut saling berkaitan satu sama lainnya dalam membentuk perubahan prilakunya individu.<sup>7</sup>

## **2. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilai agar menjadi *way of life* (jalan kehidupan) seseorang.<sup>8</sup>

Pendidikan Agama Islam di sekolah umum telah mendapat perhatian sejak Indonesia merdeka. Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP) melahirkan beberapa keputusan antara lain berisi saran yang berkenaan dengan

---

<sup>7</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006. h. 43

<sup>8</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006. h.5

pendidikan agama di sekolah, yaitu agar pendidikan agama di sekolah mendapat tempat yang teratur, seksama, dan mendapat perhatian yang semestinya.

Panitia tersebut bertugas merencanakan susunan baru tiap-tiap macam sekolah, menetapkan bahan-bahan pengajaran yang sifatnya praktis dan tidak terlalu berat, dan menyiapkan rencana pelajaran untuk tiap-tiap kelas termasuk fakultas.

Dalam kegiatannya, panitia itu juga membahas dan menghasilkan rumusan yang berkenan dengan pendidikan agama di sekolah umum. Rumusan itu berbunyi: "Hendaknya pelajaran agama di berikan pada semua sekolah dalam jam pelajaran dan di Sekolah Dasar.

Untuk pelaksanaan keputusan panitia tentang pendidikan agama di sekolah itu di keluarkan Peraturan Bersama Mentri P dan K dan Menteri Agama, Nomor: 1142 A tanggal 2-12-1946 (P dan K ) nomor: 1285/KJ tanggal 12-12-1946. Di antaranya isi Peraturan Bersama itu adalah ketentuan bahwa pengajaran agama di sekolah-sekolah rendah di berikan sejak kelas IV. Peraturan Bersama itu merupakan landasan hukum pertama bagi pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum negeri.<sup>9</sup>

Dalam rangka pembaharuan sistem pendidikan nasional telah ditetapkan visi, misi dan strategi pembaharuan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah *terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.*

Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk menjadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi

---

<sup>9</sup> Peraturan Bersama Mentri Agama dan Mentri P dan K Jakarta: 1990. h. 31

pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk dan sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. *Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.* Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester.

Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>10</sup>

### **3. Prestasi Belajar**

Berdasarkan UU No/20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 6 menyebutkan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, bertanggung jawab terhadap kelangsungan penyelenggaraan pendidikan (dasar, fungsi, dan tujuan, pasal 3) mengatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehubungan dengan hal tersebut maka pendidikan merupakan suatu proses belajar yang harus dilalui oleh seseorang agar terjadi perubahan tingkah laku.<sup>11</sup>

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.<sup>12</sup> Selanjutnya Slameto berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku

---

<sup>10</sup> Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007

<sup>11</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. h. 46

<sup>12</sup> Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003. h. 23

yang baru keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.<sup>13</sup>

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa-siswa.<sup>14</sup> Selanjutnya Djamarah berpendapat bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang dimiliki murid setelah menerima pengalaman belajar.<sup>15</sup> Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor, oleh sebab itu seorang guru yang ingin mengetahui apakah tujuan pembelajaran dapat dicapai atau tidak, maka ia dapat melakukan evaluasi pada bagian akhir dari proses pembelajaran

Hasil dari suatu interaksi tindak belajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pangkal dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkait dengan tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain, suatu transfer belajar.<sup>16</sup> Selanjutnya Sudjana berpendapat bahwa hasil belajar berarti penilaian terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah dilaksanakan proses belajar.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar berkaitan erat dengan hasil belajar, semakin baik hasil belajar seseorang maka semakin baik prestasi belajar siswa dengan arti kata proses pembelajaran yang dilaksanakan telah

---

<sup>13</sup> Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991. h. 2

<sup>14</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006. h. 3

<sup>15</sup> Djamarah, *Strategi belajar mengajar* Jakarta : Rineka Cipta, 2006. h. 35

<sup>16</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Loc. Cit.*

<sup>17</sup> Nana Sudjana, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta : Jakarta, 2002, h. 27

terlaksana dengan baik. Hasil belajar tersebut dapat diukur dengan skor atau angka yang diperoleh siswa setelah diberikan tes terhadap siswa.

#### **4. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Slameto menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu : faktor intern (dari dalam anak itu sendiri) faktor ekstern (dari luar anak itu sendiri).

##### **1. Faktor intern**

- a) Faktor jasmaniah diantaranya adalah faktor kesehatan, cacat tubuh
- b) Faktor psikologis di antaranya adalah, intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
- c) Faktor kelelahan

##### **2. Faktor ekstern**

- a) Keluarga di antaranya adalah, cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan
- b) Faktor sekolah di antaranya adalah, metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah
- c) Faktor masyarakat di antaranya adalah, kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.<sup>18</sup>

Menurut pendapat Hamalik keberhasilan belajar dalam menempuh studi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

---

<sup>18</sup> Slameto. *Loc. Cit.*

- a) Faktor kesehatan rohani seperti sabar, percaya diri, tidak mencontoh, disiplin, bekerja keras, tanggung jawab, tidak rendah diri, mudah beradaptasi, suka menghargai tidak mudah tersinggung.
- b) Faktor bakat dan minat belajar
- c) Faktor motivasi belajar, yaitu mempunyai motif untuk berprestasi, karena hal ini akan mendorong belajar secara maksimal
- d) Faktor kesehatan yang fit
- e) Faktor lingkungan keluarga untuk memotivasi belajar
- f) Faktor ekonomi yang memadai
- g) Faktor lingkungan sosial yang aman dan tentram.<sup>19</sup>

## 5. Pendidikan Diniyah Takmiliyah Awaliyah

### a. Pengertian

Diniyah Takmiliyah Awaliyah adalah suatu satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi siswa Sekolah Dasar (SD/Sederajat), yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar dengan masa belajar 4 (empat) tahun dan jumlah jam belajar minimal 18 jam pelajaran seminggu.<sup>20</sup>

Amri Darwis juga mengatakan bahwa Pendidikan Diniyah Takmiliyah Awaliyah adalah lembaga pendidikan islam yang sudah mengakar di masyarakat yang secara nonformal diharapkan mampu menambah kekurangan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum yakni SD, hanya ada penyempitan pandangan tentang Pendidikan Diniyah Takmiliyah Awaliyah ini.<sup>21</sup>

Madrasah merupakan salah satu dari tiga lembaga pendidikan di Indonesia. Berbeda dengan pesantren dan sekolah, madrasah adalah lembaga pendidikan yang memadukan sistem keduanya. Dari sudut umurnya, keberadaan madrasah patut diacungi jempol, berkat kerja keras masyarakat madrasah tetap eksis hingga saat ini.

---

<sup>19</sup> Hamalik. *Loc. Cit.*

<sup>20</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_non\\_formal\\_PDTA](https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_non_formal_PDTA) (diakses:28 April 2014)

<sup>21</sup> Amri Darwis, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pekanbaru: Ammpujari, 2009, h.148

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Agama Islam jalur luar sekolah. Lembaga ini dikenal bersamaan dengan penyebaran Agama Islam di Indonesia. Pada masa penjajahan, hampir semua desa di seluruh pelosok tanah air yang ada penduduknya yang beragama Islam terdapat Madrasah Diniyah dengan berbagai nama dan bentuk, seperti Pengajian Anak-anak, Sekolah Kitab, Sekolah Agama, Sistem Surau, Rangkang dan lain-lain. Penyelenggaraan madrasah diniyah biasanya mendapat bantuan dari raja-raja atau sultan setempat.

Setelah Indonesia merdeka dan berdiri Departemen Agama (dahulu) Kementerian Agama (sekarang) penyelenggaraan madrasah diniyah mendapat subsidi dan bimbingan dari departemen Agama. Namun karena berdirinya Madrasah Diniyah memiliki latar belakang tersendiri dan kebanyakan didirikan atas usaha perorangan yang semata-mata untuk ibadah, maka sistem dan penyelenggaraannya bergantung pada latar belakang pendiri dan pengasuhnya, sehingga pertumbuhan madrasah diniyah di Indonesia mengalami banyak corak dan ragamnya. Sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan, ide-ide pembaharuan pendidikan Agama, Madrasah Diniyah pun ikut serta mengalami pembaharuan. Beberapa organisasi penyelenggara Madrasah Diniyah melakukan modifikasi kurikulum bukan saja kurikulum inti yang dikeluarkan kementerian Agama, melainkan pula kurikulum lokal pun terus dibenahi sesuai dengan prinsip dan karakteristik lingkungannya.

Dalam peraturan pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan pendidikan keagamaan, pasal. 21 "Pendidikan Diniyah dibagi pada tiga jenis : formal, non formal dan informal". Jenjang Madrasah Diniyah Takmiliyah dibagi pada tiga jenjang : 1. Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya (PDTU), 2. Madrasah

Diniyah Takmiliyah Wushto (PDTW) dan 3. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (PDTA)

Pendidikan Diniyah Takmiliyah Awaliyah (PDTA) adalah satuan pendidikan keagamaan Islam bersifat non formal yang menyelenggarakan pendidikan tingkat dasar setara SD/ sederajat dengan masa belajar 4 (empat) tahun dan jumlah jam belajar 18 (delapan belas) jam per minggu. Juga Pendidikan Diniyah Takmiliyah Awaliyah (PDTA) dapat dikatakan Madrasah Diniyah Takmiliyah, ialah suatu satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan Islam sebagai pelengkap bagi siswa pendidikan umum. Untuk tingkat dasar (diniyah takmiliyah awaliyah) dengan masa belajar 6 tahun. Untuk menengah atas (diniyah takmiliyah wustha) masa belajar tiga tahun, untuk menengah atas (diniyah ulya) masa belajar selama tiga tahun dengan jumlah jam belajar minimal 18 jam pelajaran dalam seminggu.

Menurut Amin Haidar yang dijelaskan kembali oleh Umar perubahan nomenklatur dari madrasah diniyah menjadi diniyah takmiliyah berdasarkan pertimbangan bahwa kegiatan madrasah diniyah merupakan pendidikan tambahan sebagai penyempurna bagi siswa sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA) yang hanya mendapat pendidikan agama Islam dua jam pelajaran dalam satu minggu, oleh karena itu sesuai dengan artinya maka kegiatan tersebut yang tepat adalah diniyah takmiliyah.

## **b. Tujuan**

Tujuan Pendidikan Madrasah Diniyah adalah untuk :

- a. Memberikan bekal kemampuan dasar kepada warga belajar untuk mengembangkan kehidupan sebagai :

- 1) Warga muslim yang beriman, bertaqwa dan beramal saleh serta berakhlak mulia;
  - 2) Warga Negara Indonesia yang berkepribadian, percaya pada diri sendiri, serta sehat jasmani dan rohani;
- b. Membina warga belajar agar memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
  - c. Mempersiapkan warga belajar untuk dapat mengikuti pendidikan agama Islam pada Diniyah Takmiliah Wustha.
  - d. Melayani warga belajar dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
  - e. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ketingkat dan /atau jenjang yang lebih tinggi, dan
  - f. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah (TP 73 Pasal.2 ayat 2 s.d 3).<sup>22</sup>

Untuk menumbuh kembangkan ciri madrasah sebagai satuan pendidikan yang bernafaskan Islam, maka tujuan madrasah diniyah dilengkapi dengan “memberikan bekal kemampuan dasar dan keterampilan dibidang agama Islam untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim, anggota masyarakat dan warga Negara”.

### **c. Fungsi**

- a. Menyelenggarakan pendidikan agama Islam yang meliputi Al-Qur'an-Hadits, Tajwid, Aqidah-Akhlak, Fiqih Ibadah, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab dan Praktek Ibadah;

---

<sup>22</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_non\\_formal\\_PDTA](https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_non_formal_PDTA) (diakses:28 April 2014)

- b. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan tambahan pendidikan agama Islam terutama bagi siswa yang belajar di Sekolah Dasar SD pendidikan sederajat;
- c. Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengalaman ajaran Islam;
- d. Membina hubungan kerja sama dengan orang tua warga belajar dan masyarakat;
- e. Melaksanakan tata usaha dan rumah tangga pendidikan serta perpustakaan.
- f. Menjembatani tujuan pendidikan nasional dengan kurikulum beriman dan bertaqwa.
- g. Menambah jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD yang hanya 2 jam.<sup>23</sup>

#### **d. Kurikulum**

Berdasarkan Undang-undang Pendidikan dan Peraturan pemerintah no 73 Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari system pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah Diniyah termasuk kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam, yang dibina oleh Menteri Agama.

Oleh karena itu, Menteri Agama dan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam menetapkan Kurikulum Madrasah Diniyah dalam rangka membantu masyarakat mencapai tujuan pendidikan yang terarah, sistematis dan terstruktur. Meskipun demikian, masyarakat tetap memiliki keleluasaan untuk mengembangkan isi pendidikan, pendekatan dan muatan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan madrasah.

---

<sup>23</sup> Amri Darwis. *Loc. Cit.*

Madrasah diniyah mempunyai tiga tingkatan yakni : Diniyah Awaliyah, Diniyah Wustha dan Diniyah Ulya. Madrasah Diniyah Awaliyah berlangsung 4 tahun (4 tingkatan), dan Wustha 2 tahun (2 tingkatan). Input Siswa Madrasah Diniyah Awaliyah diasumsikan adalah siswa yang berasal dari sekolah Dasar dan SMP serta SMU.[14] Sebagai bagian dari pendidikan luar sekolah, Madrasah Diniyah bertujuan :

1. Melayani warga belajar dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
2. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ketingkat dan /atau jenjang yang lebih tinggi
3. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah
4. Untuk menumbuh kembangkan ciri madrasah sebagai satuan pendidikan yang bernafaskan Islam, maka tujuan madrasah diniyah dilengkapi dengan “memberikan bekal kemampuan dasar dan keterampilan dibidang agama Islam untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim, anggota masyarakat dan warga Negara”.

Dalam program pengajaran ada beberapa bidang studi yang diajarkan seperti:

1. Al-Qur'an Hadits
2. Aqidah Akhlak
3. Fiqih
4. Sejarah Kebudayaan Islam
5. Bahasa Arab

## 6. Praktek Ibadah.<sup>24</sup>

Dalam pelajaran Qur'an-Hadits santri diarahkan kepada pemahaman dan penghayatan santri tentang isi yang terkandung dalam Qur'an dan Hadits. Mata pelajaran Aqidah Akhlak berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada santri agar meneladani kepribadian Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul dan hamba Allah, meyakini dan menjadikan Rukun Iman sebagai pedoman berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia dengan alam sekitar, Mata pelajaran Fiqih diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina santri untuk mengetahui, memahami dan menghayati syariat Islam. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang diharapkan dapat memperkaya pengalaman santri dengan keteladanan dari Nabi Muhammad SAW dan sahabat dan tokoh Islam. Bahasa Arab sangat penting untuk menunjang pemahaman santri terhadap ajaran agama Islam, mengembangkan ilmu pengetahuan Islam dan hubungan antar bangsa dengan pendekatan komunikatif. Dan praktek ibadah bertujuan melaksanakan ibadah dan syariat agama Islam.

Kurikulum Madrasah Diniyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif. Oleh karena itu, pengembangannya dapat dilakukan oleh Departemen Agama Pusat Kantor Wilayah/Depag Propinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kotamadya atau oleh pengelola kegiatan pendidikan sendiri. Prinsip pokok untuk mengembangkan tersebut ialah tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku tentang pendidikan secara umum, peraturan pemerintah, keputusan Menteri Agama dan kebijakan lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan madrasah diniyah.

---

<sup>24</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_non\\_formal\\_PDPA](https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_non_formal_PDPA) (diakses:28 April 2014)

No	Mata Pelajaran	Kelas I	Kelas II	Kelas III
1	Al-Qur'an Hadist	3	3	3
2	Aqidah Akhlak	3	3	3
3	Fiqh	3	3	3
4	SKI	2	3	3
5	Bahasa Arab	2	2	2
6	Praktek Ibadah	1	1	1
7	Khot	1	1	1
	Jumlah	18	18	18

Dengan meninjau secara pertumbuhan dan banyaknya aktifitas yang diselenggarakan sub-sistem Madrasah Diniyah, maka dapat dikatakan ciri-ciri ekstrakurikuler Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut:

1. Madrasah Diniyah merupakan pelengkap dari pendidikan formal.
2. Madrasah Diniyah merupakan spesifikasi sesuai dengan kebutuhan dan tidak memerlukan syarat yang ketat serta dapat diselenggarakan dimana saja.
3. Madrasah Diniyah tidak dibagi atas jenjang atau kelas-kelas secara ketat.
4. Madrasah Diniyah dalam materinya bersifat praktis dan khusus.
5. Madrasah Diniyah waktunya relatif singkat, dan warga didiknya tidak harus sama.
6. Madrasah Diniyah mempunyai metode pengajaran yang bermacam macam.

#### Prinsip Umum Administrasi Madrasah Diniyah

1. bersifat praktis, dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan situasi nyata di madrasah Diniyah.
2. Berfungsi sebagai sumber informasi bagi peningkatan pengelolaan pendidikan dan proses belajar mengajar.

3. Dilaksanakan dengan suatu sistem mekanisme kerja yang menunjang realisasi pelaksanaan kurikulum.

Secara makro administrasi pendidikan di Madrasah Diniyah mencakup :

1. Kurikulum
2. Warga belajar
3. Ketenagaan
4. Keuangan
5. Sarana/prasarana/gedung dan perlengkapan lainnya
6. Hubungan kerjasama dengan masyarakat

Dilihat dari Proses kegiatan pengelolaan dan perlengkapan, maka administrasi pendidikan mencakup :

1. Kegiatan merencanakan (planning)
2. Kegiatan mengorganisasikan (Organizing)
3. Kegiatan mengarahkan (Directing)
4. Kegiatan Mengkoordinasikan (Coordinating)
5. Kegiatan mengawasi (Controlling), dan
6. Kegiatan evaluasi

Dalam pelaksanaan administrasi termasuk administrasi pendidikan diperlukan seorang pimpinan yang berpandangan luas dan berkemampuan, baik dilihat dari segi pengetahuan, keterampilan maupun dari sikap. Hal ini diperlukan, karena pimpinan harus menciptakan dan melaksanakan hubungan yang baik antara :

1. Kepala madrasah dengan guru
2. Guru dengan guru

3. guru dengan penjaga madrasah
4. Kepala Madrasah, guru dan masyarakat

Dalam pengelolaan administrasi ada beberapa kegiatan yang dapat menunjang pelaksanaan kurikulum diantaranya :

1. Kegiatan mengatur proses belajar mengajar
2. Kegiatan mengatur murid (warga belajar)
3. Kegiatan mengatur kepegawaian
4. Kegiatan mengatur gedung dan perlengkapan madrasah
5. Kegiatan mengatur keuangan
6. Kegiatan mengatur hubungan Madrasah dengan masyarakat.
7. Tugas serta tanggungjawab guru dan kepala madrasah
8. Mengembangkan dan menyempurnakan sejumlah instrument administrasi madrasah diniyah.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang terdahulu yang penulis baca, penulis belum menemukan penelitian tentang judul penelitiannya sama dengan penelitian penulis. Penulis hanya menemukan penelitian yang mempunyai relevansi dengan judul penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hermila (2004), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas tarbiyah dan keguruan UIN SUSKA telah meneliti “Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pembelajaran Konvensional di SMP Negeri 2 Padang Mutung Kecamatan Kampar

Kabupaten Kampar”. Dalam penelitian ini, Hermila menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam mengumpulkan data, sedangkan teknik analisis data yang digunakannya ialah deskriptif kualitatif dengan persentase. Hasil temuannya ialah cukup maksimal dengan persentase 65%. Adapun persamaanya dan perbedaannya dengan penelitian penulis, sama-sama meneliti tentang prestasi belajar, dan perbedaannya pada objek dan lokasi penelitian yang penulis lakukan.

### **C. Konsep Operasional**

Prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah skor atau nilai yang diperoleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tambang setelah mengikuti ujian akhir semester ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014 terdiri dari Indikator sebagai berikut :

1. Prestasi belajar siswa yang mencapai KKM pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ,siswa yang berasal dari PDTA.
2. Prestasi belajar siswa yang mencapai KKM pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa yang tidak berasal dari PDTA.

### **D. Hipotesa**

1. Hipotesa Alternatif ( $H_a$ )

Ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMP Negeri 1 Tambang antara yang berasal dari PDTA dengan yang tidak berasal dari PDTA.

2. Hipotesa Nol ( $H_0$ )

Tidak ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMP Negeri 1 Tambang antara yang berasal dari PDTA dengan yang tidak berasal dari PDTA.